

Salam Redaksi

MENURUT Saussure, narasi lisan dan tulisan merupakan struktur atau sistem di luar tata bahasa yang dibangun dalam pengaruh sistem-sistem lainnya, yaitu: fisiologi, psikologi, sosial, politik, dan budaya. Dengan demikian, makna realitas di dalam bahasa dibangun melalui dialektika antara struktur internal dan eksternal bahasa. Namun bagi Derrida, bahasa merupakan sistem abstrak di dalam pikiran manusia yang tidak dapat direpresentasikan dalam bentuk apapun. Derrida menunjukkan bahwa sistem tata bahasa di dalam pikiran tidak berkaitan sama sekali dengan sistem tata bahasa yang membentuk narasi lisan dan tulisan. Untuk menjelaskan perbedaan ini, Derrida menggunakan konsep suplementasi. Hal itulah yang diterangkan **Chris Ruhupatty** dalam papernya.

Pada Jurnal nomor 9.2, saya pernah mengatakan bahwa **Ayu Utami** mengembangkan sebuah sistem yang bertanggung jawab dan praktis, untuk menganalisa kekuatan teks tanpa terjebak pada selera dan borang penilaian. Dalam penghargaan Sastra Rasa tahun ketiga ini, Ayu lebih menguatkan dan meyakinkan teorinya itu, “Teori Rasa”, yang akan membawa kita melihat bahwa suatu karya mempunyai pusat, yaitu tegangan yang terbentuk dari tarik-menarik, dorong- mendorong pada hal yang bertentangan. Dalam pembacaan modern, bisa diartikan sebagai tegangan dasar antara ada vs tiada (konvensi vs pembaruan), kebenaran vs keindahan (universalitas vs partikularitas), serta derivatifnya.

Menurut **Beda Holy Septianno**, manusia sebagai entitas biologis bukanlah makhluk yang berevolusi secara individual. Dalam sejarahnya, perkembangan manusia merupakan suatu interaksi yang berkesinambungan dengan organisme lain. Kehidupan dimaknai sebagai kompleksitas hubungan yang saling memengaruhi antara organisme yang satu dengan yang lain (*symbiotic collaboration*). Makalah ini memperlihatkan kehidupan sebagai suatu interaksi berkesinambungan dalam kasus hubungan manusia dan kuman (mikroba). Hubungan manusia-kuman adalah “lomba evolusioner” dengan tujuan akhir yang dualistik: mati atau hidup. Gagasan tersebut pada akhirnya menekankan strategi evolusi cerdas mikroba dibandingkan manusia, karena mereka menyeleksi individu manusia yang bisa bertahan.

Melukiskan kembali alam dan manusia dengan bentuk-bentuknya yang proporsional sudah menjadi instink dari kemajuan umat manusia. Sehingga dengan

begitu banyaknya penolakan terhadap realisme, gaya lukis realis selalu muncul kembali. Adanya lukisan bison di gua Altamira atau Lascaux puluhan ribu tahun yang lalu, menunjukkan hasrat manusia untuk melakukan mimesis atas alam yang terhampar di sekelilingnya, perilaku ini sudah ada sejak dulu dan bertahan sampai sekarang. Menurut **Anna Sungkar**, realisme mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru, dan mencari jawaban atas tantangan yang disodorkan kepadanya. Alasan lain mengapa realisme bertahan, adalah kecenderungan seni rupa yang mirip mode pakaian, ia bisa kembali dengan gaya lama dengan sedikit penyegaran.

Tiga perempat dari masa pemerintahannya, dari 1019 sampai 1043, Airlangga menginvasi wilayah-wilayah yang dulu setia kepada Darmawangsa. Namun ketika ia berusia 53 tahun, Airlangga memutuskan untuk turun tahta. Bukan karena faktor usia, ia memutuskan berhenti berkuasa karena ingin berpaling membelakangi keburukan dan bersungguh-sungguh menghapus noda buruk di tangan. Menurut **Goenawan Mohamad**, manusia yang mulia justru siap hidup dalam keadaan itu. Dengan ikhlas ia tak hendak menguasai lingkungan sekitarnya. Di Bumi, ia menyisihkan egonya, bercengkrama dengan apa yang di langit, dengan penghuni alam, dan sesama makhluk yang fana. Ia merasakan betapa kayanya kehidupan, justru dengan membebaskan diri dari berbagai hal.

Karl Marx dan para intelektual kiri memandang negatif terhadap konsep kewarganegaraan, karena dianggap menghambat munculnya kesadaran kelas. Namun, sesungguhnya konsep kewarganegaraan liberal yang ditentang Marx. Kewarganegaraan yang ideal bagi Marx adalah komunis humanis. Artikel **Andreas Sujana** menjelaskan ketidaksetujuan Marx dengan konsep kewarganegaraan *a-la* Liberalisme, menjabarkan kewarganegaraan ideal yang komunis humanis, serta mengaplikasikan kedua konsep tersebut dalam narasi novel *Anak Semua Bangsa*. Minke, sang tokoh protagonis, akhirnya mengalami kesadaran kelas, dan mulai memperjuangkan kewarganegaraan ideal menurut Marx. Perjuangan tersebut berlanjut dalam novel-novel lainnya yang merupakan bagian dari *Tetralogi Buru*.

The Symbolism of Evil atau simbolisme kejahatan, sebuah buku yang ditulis oleh Paul Ricoeur adalah sebuah karya yang berkaitan dengan bidang hermeneutika dan eksplorasi filosofis tentang simbol-simbol, khususnya mengenai konsep kejahatan. Menurut

Syakieb Sungkar, Ricoeur menggali secara mendalam hubungan kompleks antara simbol bahasa dan pemahaman manusia tentang kejahatan. Ia mendorong pembaca untuk bergulat dengan seluk-beluk simbol yang berimplikasi terhadap pemahaman moral dan filosofis kita tentang kejahatan, interaksi yang kompleks antara simbol dan etika, dan upaya untuk memahami konsep kejahatan yang mendalam serta sulit dipahami.

Jenni Ferlina Muslim dan **Iwan Kresna Setiadi** melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa kesetaraan gender, keamanan pekerjaan, dan peluang karir secara signifikan mempengaruhi kualitas kerja. Selain itu, kepemimpinan perempuan terbukti memperkuat pengaruh 2 variabel: keamanan pekerjaan, dan peluang karir terhadap kualitas kerja. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan pemimpin perempuan yang efektif dapat meningkatkan dampak positif dari keamanan pekerjaan, serta peluang karir terhadap kualitas kerja karyawan.

Untuk mencapai pemahaman yang asli dan definitif terhadap suatu teks, perlu memberikan interpretasi psikologis yang merupakan proyeksi ke dalam proses kreatif dan subjektivitas pengarang. Dengan demikian upaya itu akan membawa interpretasi gramatikal teks lebih dekat ke kerangka makna berdasarkan kata-kata yang dipilih. **Rifqi Khairul Anam** membahas hermeneutika romantik dan korelasinya dengan keberadaan siaran radio. Ketika mendengarkan radio, pendengar menafsirkan kata-kata lisan yang dihasilkan oleh penyiar, yang dicirikan oleh susunan gramatikal dan linguistik. Dalam proses interpretasi, teks yang disajikan oleh penyiar akan ditafsirkan pendengar dalam konteks sosial dan budaya.

Demikian isi Jurnal kali ini, selamat menikmati.

Syakieb Sungkar